

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan salah satu permasalahan di bidang kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan pada remaja menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya kasus HIV/AIDS. (Arini et al., 2021). Beberapa faktor lain yang menyebabkan HIV/AIDS yaitu adanya riwayat penyakit seksual menular, riwayat penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, melakukan tindak, melakukan heteroseksual dan pendidikan yang rendah sehingga angka penularan semakin meningkat (Susilawati et al., 2020). Sebuah penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tanda gejala, cara penularan HIV/AIDS. Hal ini menjadi faktor tingginya kejadian HIV/AIDS di Indonesia (Nugrahawati, 2018).

WHO menyatakan bahwa pada akhir tahun 2022 kasus HIV di dunia mencapai 39,0 juta dan kasus HIV pada anak-anak usia 0-14 tahun mencapai sekitar 1,5 juta, sedangkan kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 36.902 dan kasus AIDS mencapai 5.750. Hasil persentase kasus HIV di Indonesia didominasi usia 25-49 tahun sebanyak 69,7%, usia 20-24 sebanyak 16,9% dan usia 15-19 tahun sebanyak 3,1%, sedangkan kasus AIDS sebanyak 29,4% mayoritas berada di rentang usia 20-29 tahun (Dihni, 2022). Kasus HIV pada remaja di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan

mencapai 526.841 dan 12.533 dialami oleh remaja berusia <12 tahun (Kemenkes, 2022).

Data Dinas Kesehatan Yogyakarta menyatakan bahwa tahun 2022 kasus HIV sebanyak 1.392 dan kasus AIDS adalah 291 kasus, penyebaran tertinggi yaitu ditemukan pada kelompok heteroseksual sebanyak 50%. Menurut (Dinkes Bantul, 2022) kasus HIV/AIDS total mencapai 118 kasus dan didominasi oleh laki-laki berusia produktif. Akumulasi data dari tahun 1993 sampai Juli 2022 untuk kasus HIV sebanyak 972 laki-laki, 515 perempuan, dan 4 orang tidak teridentifikasi umurnya, sedangkan kasus AIDS kasus mencapai 299 laki-laki, 176 perempuan dan 1 orang tidak teridentifikasi umurnya. Tingginya kasus HIV serta kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS mengakibatkan risiko penyebaran penyakit tersebut semakin tinggi (Borekci et al., 2020). Kurangnya pengetahuan didasari oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, dan lingkungan.

Islam menjelaskan kepada manusia untuk selalu menghindari hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Perspektif islam menyebutkan bahwa umat muslim diingatkan untuk berhati-hati terhadap penyakit menular, sesuai sabda Nabi saw yang artinya:

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri, dan tidak boleh membahayakan orang lain.”

Dalam surah Asy- Syuara: 165-166

تَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya: “Apakah kamu mendekati laki-laki di dunia, dan meninggalkan yang diciptakan Tuhanmu untuk istri-istrimu? Bahasakah kamu (melakukan) dosa yang sangat besar.”

Dalam surah ini dijelaskan bahwa perilaku kaum Nabi Luth yang berhubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki merupakan perbuatan dosa besar dan hal ini telah mendustakan pesan yang disampaikan oleh Nabi Luth. Kesalahan tersebut yang akhirnya menjadi titik kehancuran mereka dan sebagai peringatan bagi kita untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama dan norma.

Hal tersebut sejalan dengan ayat alquran surah Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah engkau mendekati zina, karena zina itu adalah perbuatan keji dan merupakan jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra: 32)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit HIV/AIDS salah satu penyebabnya yaitu berzina hal tersebut merupakan perbuatan yang keji dan diharamkan Allah swt. Hukuman tidak hanya diberikan oleh pelaku saja namun seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan perzinaan, sehingga memerlukan upaya untuk mengatasinya.

Pemerintah telah membuat upaya untuk menurunkan angka kejadian HIV salah satunya dengan membentuk berbagai program yang melibatkan pihak swasta. BKKBN membuat program untuk menurunkan angka

HIV/AIDS yaitu Generasi Remaja (GenRE). Program tersebut bertujuan untuk menyiapkan dan merencanakan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) juga membuat program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang bertujuan untuk memberikan informasi, pelatihan, dan konseling tentang perencanaan hidup berkeluarga bagi remaja (KEMENKOPMK, 2021).

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di desa yaitu edukasi kesehatan dan pembagian leaflet yang dilakukan oleh kader dengan harapan remaja dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Widiastuti et al., 2022). Bentuk program atau pendidikan yang sudah dilakukan melalui media elektronik, cetak, ceramah maupun diskusi belum menunjukkan adanya perbaikan untuk jumlah penderita HIV/AIDS (Akbarini & Fitriani, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja salah satunya melalui *peer education* (Avilla et al., 2019).

Peer Education atau pendidikan teman sebaya merupakan aktivitas belajar bersama yang memiliki kesamaan gender, usia dan budaya untuk saling membagi pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi dan mengembangkan tindakan dan sikap antar kelompok (Wulandari & Yeti, 2019). Kelompok sebaya (*peer educator*) diharapkan dapat menyampaikan informasi diantara kelompok dan masalah yang sifatnya privasi seperti permasalahan seksual atau HIV/AIDS (Sumartini & Maretha, 2020). Sebuah penelitian menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan

menggunakan *peer education* mendapatkan hasil signifikan terhadap peningkatan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja sebelum dan setelah diberikan informasi (Sumaryani, et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Muhammadiyah Kasihan terdapat beberapa kasus pernah terjadi di sekolah ini yaitu, beberapa anak sudah mulai berpacaran, menyimpan video porno, berpelukan di sekolah, tawuran, permasalahan antar teman kelas hingga sudah ada yang melakukan *having sex* selayaknya orang dewasa. Hal tersebut didasari karena kurangnya perhatian, kasih sayang dari keluarga dan masalah ekonomi dari keluarga. Pihak sekolah sudah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan membuka konseling bagi anak-anak yang memiliki permasalahan. Sekolah bekerja sama dengan orangtua agar lebih memperhatikan kehidupan anaknya ketika berada di luar sekolah, selain itu juga bekerja sama dengan puskesmas untuk memberikan sosialisasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi, namun belum spesifik tentang pencegahan HIV/AIDS. Penanganan lebih lanjut diperlukan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan HIV/AIDS salah satunya menggunakan metode *peer education*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas *Peer Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS”.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka HIV/AIDS dan kurangnya pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS menimbulkan dampak yang buruk pada remaja baik dampak secara fisik maupun psikologis, sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan HIV/AIDS. Salah satu alternatif dalam memberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan menggunakan *peer education*. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan *peer education* pada kelompok intervensi oleh seorang *peer educator*.
- b. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah tanpa diberikan edukasi oleh *peer educator* pada kelompok kontrol.

- c. Untuk menganalisis sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan *peer education* pada kelompok intervensi oleh seorang *peer educator*.
- d. Untuk menganalisis sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah tanpa diberikan edukasi oleh *peer educator* pada kelompok kontrol.
- e. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Untuk Remaja

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS sehingga mereka dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari agar terhindar dari HIV/AIDS.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan inovasi baru bagi sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan HIV/AIDS.

3. Manfaat Untuk Perawat Komunitas

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perawat komunitas dalam mengembangkan intervensi dan edukasi kepada remaja terkait pencegahan HIV/AIDS melalui teman sebaya.

4. Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah referensi dan sumber rujukan terbaru terkait *peer education* dan pencegahan HIV/AIDS.

E. Penelitian terkait

1. Penelitian yang berjudul “Efektifitas *Peer Education* Method Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja” yang dilakukan oleh Sri Sumartini dan Vinna Maretha tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Majalengka dengan design penelitian *pre-experiment design* melalui *one shot case study pretest* dan *posttest*. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalengka sejumlah 691 siswa dengan *random sampling* didapatkan responden 88 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja saat *pretest* sebagian besar responden pengetahuan tentang HIV/AIDS baik. Sikap remaja pada saat *pretest* sebagian besar memiliki sikap negatif dan *posttest* sebagian memiliki sikap positif. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak variabel penelitian, subyek penelitian isu yang diangkat dan metode sampling yaitu menggunakan *simple random sampling*. Perbedaannya terletak pada design penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode *pre-experiment design one shot case study* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment with intervension and control group pretest-posttest*.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS” yang dilakukan oleh Sri Dearmaita Purba, dkk tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dwikora, Sumatra Utara dengan design penelitian yaitu *quasi eksperiment with one group pre-test dan post-test*. Subyek penelitian ini yaitu 59 orang dengan menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja saat *pretest* tingkat pengetahuan kurang sebanyak 91,5% dan setelah *posttest* memiliki pengetahuan baik menjadi 98,3%. Sikap remaja sebelum *pretest* sebanyak 64,4% memiliki sikap kurang dan setelah *posttest* sikap remaja menjadi baik yaitu 93,2%. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subyek penelitian yaitu remaja, variabel penelitian. metode penelitian dan teknik samplig. Perbedaan penelitian terletak design penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan *Quasi Eksperiment with one group pre-test dan post-test* sedangkan penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental with intervension and control group pretest-posttest*.
3. Penelitian yang berjudul “ Pengaruh Peer Educator Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai HIV AIDS di Pontianak Barat” yang dilakukan oleh Elsa Aurelia Suci Avilla, dkk tahun 2019 (Avilla et al., 2019). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pontianak Barat dengan design penelitian *Quasi Eksperimen one group pretest posttest* metode kuantitatif. Subyek penelitian ini yaitu

316 orang dengan teknik pengambilan sampling yaitu secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum mendapatkan informasi dikategorikan cukup dengan berjumlah 118 responden, sedangkan setelah diberikan informasi tingkat pengetahuan responden sebanyak 134 dikategorikan baik dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan kurang. Sikap responden sebanyak 93 sebelum diberikan informasi dikategorikan cukup dengan persentase, sedangkan setelah diberikan informasi, responden mengalami peningkatan sebanyak 113 responden dikategorikan baik dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subyek penelitian dan variabel penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian *Quasi Eksperimen one group pretest posttest* sedangkan penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental with intervention and control group pretest-posttest* dan teknik sampling yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.